

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT FIGURA MANIK-MANIK MELALUI MERONCE BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Siti Aminah¹, Mega Iswari²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: aminah26siti@gmail.com

Kata kunci:

Pigura manik-manik,
Meronce, Tunagrahita
Ringan

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh tiga orang anak tunagrahita ringan kelas VIII di SDLBN Manggis Ganting Bukittinggi. Anak masih belum terampil membuat pigura manik-manik, dan memerlukan bimbingan dari guru sehingga nilai yang diperoleh anak masih rendah. Peneliti tertarik untuk membantu mengatasi permasalahan dalam membuat pigura manik-manik melalui meronce.

Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas, terdiri dari siklus I, lima pertemuan, siklus II dengan empat pertemuan. Setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Observasi, dokumentasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam keterampilan membuat pigura manik-manik mengalami peningkatan. Hal ini diperoleh melalui data penelitian yang telah dianalisis. Jadi keterampilan membuat pigura manik-manik dapat meningkat melalui meronce.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Kecakapan vokasional sangat diperlukan untuk melatih seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan keahlian yang akan menghasilkan karya untuk kehidupan. Contoh keterampilan montir, menjahit, tata boga dan membuat kerajinan tangan, dengan selalu mengasah keterampilan seseorang menjadi ahli pada bidang pekerjaan tersentu.

Menurut (Iswari, 2008) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sama dengan “kecakapan kejuruan”, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada dimasyarakat, kecakapan vokasional lebih menggandalkan kegiatan psikomotor sehingga bagus untuk anak berkebutuhan khusus.

Anak dengan berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita ringan, Walaupun mereka memiliki perbedaan tetap saja mereka memiliki hak untuk tidak di diskriminasikan. Anak tunagrahita juga memiliki hak dan kewajiban untuk mengembangkan bakat dan potensi diri melalui kegiatan keterampilan vokasional, hal ini berguna untuk mewujudkan anak tunagrahita ringan untuk bisa hidup mandiri secara ekonomis dan berhubungan dengan pekerjaan yang lebih layak diakui oleh masyarakat.

Menurut (Kosasih, 2012) Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita, sedangkan untuk tunagrahita terdiri dari tiga bagian, anak tunagrahita ringan (mampu didik), anak tunagrahita sedang (mampu latih) dan anak tunagrahita berat. Anak dengan tunagrahita ringan masih bisa di didik dan di latih, dan mempunyai kecerdasan berkisar 55- 68, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDLBN Manggis Ganting Bukittinggi, Ketika anak kelas VIII SMPLB sedang belajar keterampilan membuat tas dari manik manik, selama proses berlangsung banyak anak yang masih belum bisa. hal ini dikarenakan dalam pembuatan tas

manik-manik menggunakan model besar, waktu yang sangat lama, cara kerja yang sulit, bahan yang banyak, cepat bosan sehingga membutuhkan latihan yang berulang-ulang.

Anak mengalami kesulitan dikarenakan cara mengajar guru yang kurang bervariasi membuat peserta didik mudah bosan dan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam membuat keterampilan tersebut. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan baik, namun hasil belum maksimal. Dalam keterampilan membuat pigura manik-manik, guru dalam memberi arahan menggunakan ceramah dengan sedikit latihan kepada peserta didik.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada guru tentang proses belajar membuat pigura manik-manik, dari jawaban guru kelas diketahui bahwa guru belum secara maksimal mengajarkan siswa membuat pigura manik-manik dalam proses pembelajarannya tetapi siswa kurang memperhatikan guru. Adapun alasan peneliti memilih keterampilan membuat pigura manik-manik adalah bisa dijadikan hiasan untuk pajangan foto dirumah dan bisa menghasilkan nilai jual. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti bersama-sama dengan guru berkolaborasi meningkatkan keterampilan membuat pigura manik-manik.

Jenis keterampilan di SDLBN Manggis Ganting yakni tata boga, tata busana, kirya kayu, perbengkelan, komputer dan hantaran (keterampilan menghasilkan suatu produk membuat mainan kunci, merangkai bunga, membuat sarung pena, membuat tas dari manik-manik dan sebagainya). Keterampilan ini diikuti oleh semua anak yang berada disekolah. Namun lebih diutamakan untuk anak yang setingkat SMPLB dan SMALB.

Meronce adalah kegiatan mengajar dengan latihan-latihan supaya siswa lebih terlatih. Sejalan dengan pandangan (Subekti, 2007) meronce merupakan salah satu teknik yang menggunakan rangkaian benang atau senar untuk membuat benda pakai atau hias yang terdiri manik-manik, biji-bijian, polong-polongan, kulit kerang atau batuan-batuan. Sehingga membuat siswa lebih terlatih. Dengan demikian peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Membuat Pigura Manik-Manik Melalui Meronce bagi Anak Tunagrahita Ringan”.

Metode

Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berisi tentang informasi berbentuk narasi yang menggambarkan proses keterampilan membuat pigura manik-manik melalui meronce, sedangkan data kuantitatif berisi tentang informasi dalam bentuk grafik, yang menjelaskan tentang peningkatan proses dan hasil keterampilan anak tunagrahita ringan dalam membuat pigura manik-manik.

Metode yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ada tiga kata, *Pertama*, proses mengamati objek dengan cara tertentu (penelitian). *Kedua* gerakan yang terencana dengan tujuan tertentu (tindakan), dan *ketiga*, tempat untuk mengamati objek dengan tujuan tertentu (Suharsimi, 2005).

PTK digunakan untuk memotivasi guru supaya berfikir kritis, sistematis meningkatkan proses belajar disekolah, perbaikan secara kontinyu dan berkesinambungan, melihat peningkatan yang ada pada siklus, supaya professional guru mengalami peningkatan (Mega Iswari, Kasiyati, Ardisal, 2017).

Pendapat (Yusuf, 2014) Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menceritakan secara berurutan, sakti dan akurat tentang populasi tersebut, sedangkan pendapat (Emzir, 2010) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif menggunakan narasi, etnografis dan studi kasus.

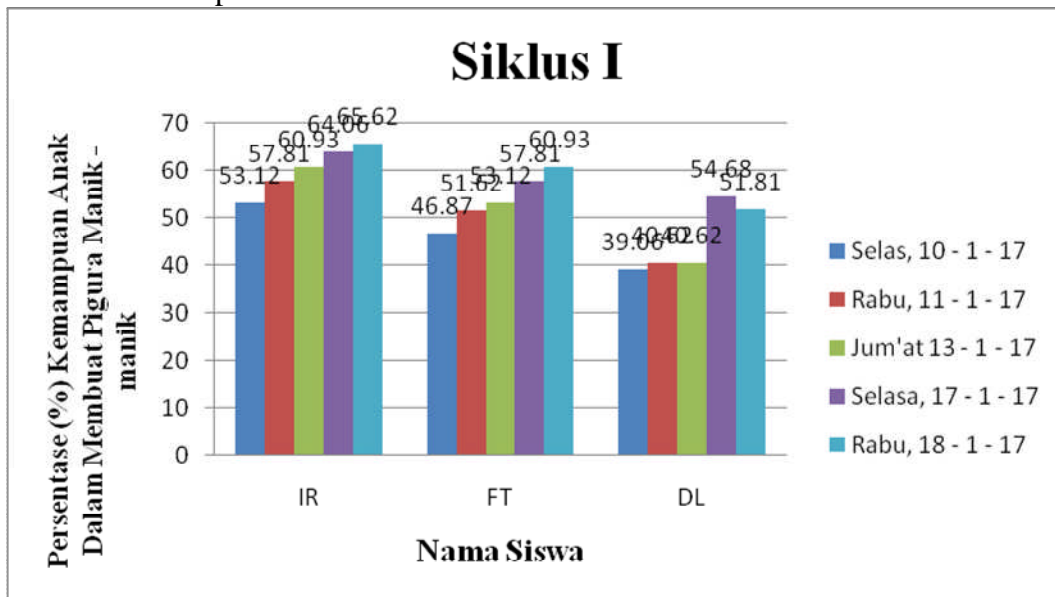
PTK bertujuan memecahkan masalah yang ada didalam kelas, dan menemukan jawaban melalui tindakan yang diberikan. (Suharsimi, 2006). Berdasarkan uraian diatas Penelitian tindakan kelas adalah

cara meningkatkan proses belajar mengajar, yang terjadi di kelas, dilaksanakan secara berurut, memberi refleksi atas tindakan yang dilaksanakan guru dari perencanaan sampai evaluasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

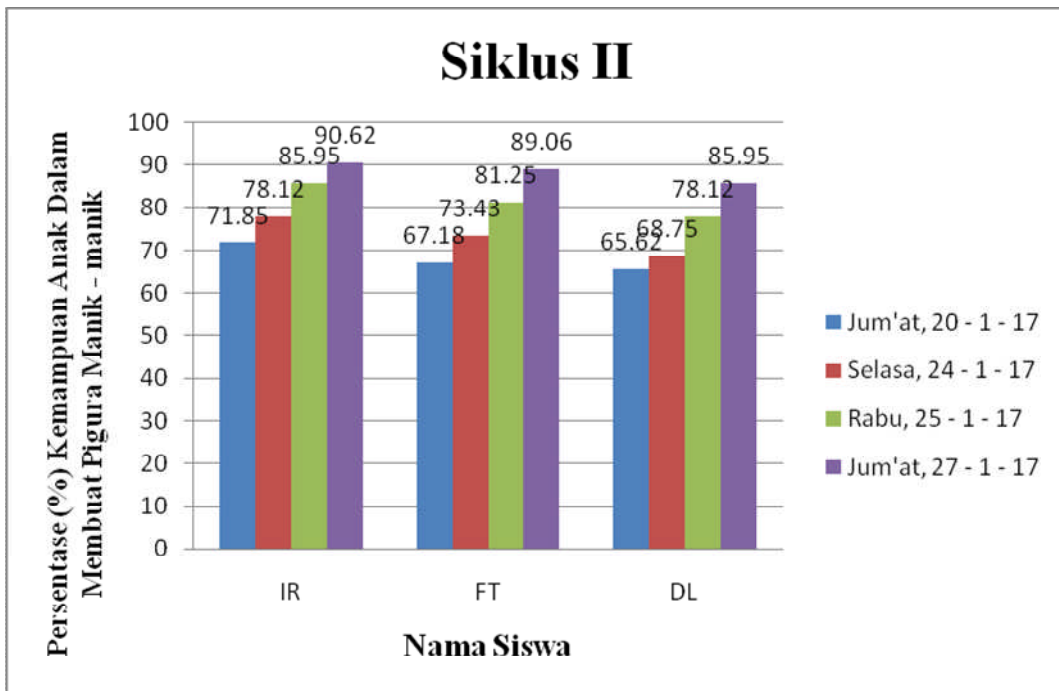
Analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada bab I, yaitu Bagaimana proses pembelajaran keterampilan membuat pigura manik-manik melalui meronce ? Apakah meronce dapat meningkatkan keterampilan membuat pigura manik-manik ? dapat dijelaskan dengan grafik dan perolehan skor dari kemampuan membuat pigura manik-manik dari siklus I sampai siklus II.



Grafik 1. Kemampuan awal siswa siklus 1

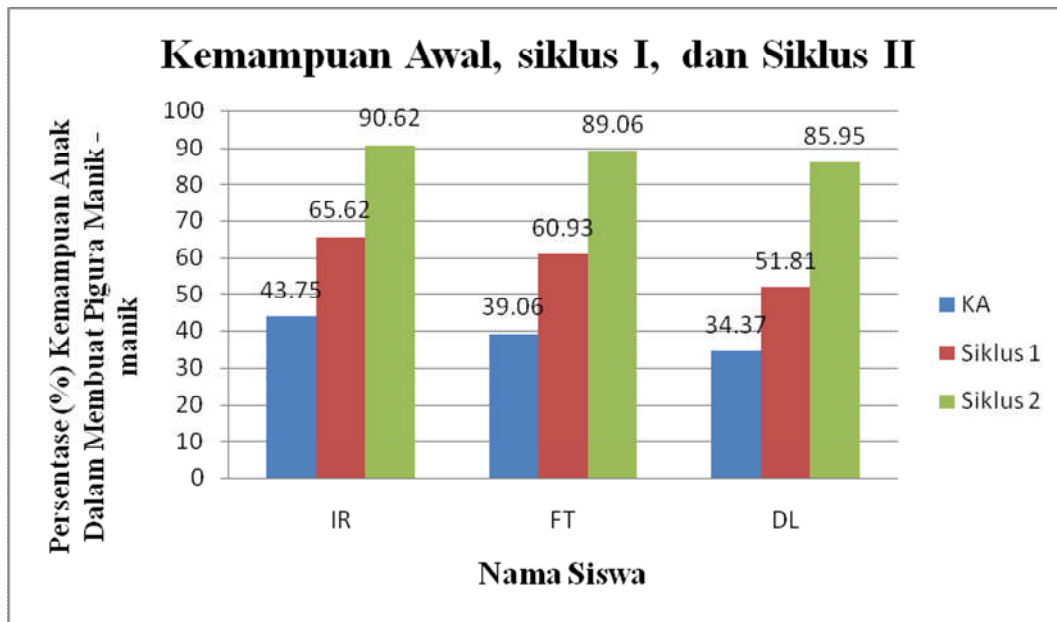
Berdasarkan hasil pengamatan selama lima kali pertemuan diperoleh persentase rata-rata dalam membuat pigura manik-manik adalah sebagai berikut : (1) siswa IR, pertemuan pertama 53,12%, pertemuan kedua 57,81%, pertemuan ketiga 60,93%, dan pertemuan keempat 64,06%, pertemuan kelima 65,62%. (2) siswa FT pertemuan pertama 46,87%, pertemuan kedua 51,62%, pertemuan ketiga 53,12%, dan pertemuan keempat 57,81% pertemuan ke lima 60,93%, (3) siswa DL pertemuan pertama 39,06%, pertemuan kedua 40,62%, pertemuan ketiga 40,62%, pertemuan ke empat 54,68% pertemuan ke lima 51,81%.

Setelah dilakukan empat kali pertemuan pada siklus II, Hasil yang diperoleh siswa sudah mencapai hasil optimal. Kemampuan siswa dalam membuat pigura manik-manik ini sudah menunjukkan peningkatan yang optimal jika dibandingkan kemampuan awal siswa. Data peningkatan kemampuan membuat pigura manik-manik yang telah dilakukan dalam dua siklus yaitu :



Grafik 2. Kemampuan Siklus siklus II

Berdasarkan grafik 2. maka dapat dilihat perbaikan pada siklus II ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan membuat pigura manik-manik. Berdasarkan hasil pengamatan selama empat pertemuan persentase kemampuan siswa dalam membuat pigura manik-manik adalah sebagai berikut : (1) siswa IR, pertemuan pertama 71,85%, pertemuan kedua 78,12%, pertemuan ketiga 85,95%, dan pertemuan keempat 90,95%. (2) siswa FT pertemuan pertama 67,18%, pertemuan kedua 73,43%, pertemuan ketiga 81,25%, dan pertemuan keempat 89,06%. (3) Siswa DL pertemuan pertama 65,62 %, pertemuan ke dua 68,75 %, pertemuan ke tiga 78,12% dan pertemuan ke empat 85,95%. Dengan ini, terlihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam membuat pigura manik-manik.



Grafik 3. Rekapitulasi nilai Kemampuan awal, siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik 3 dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian tindakan melalui meronce pada siklus I dan II nilai siswa menunjukkan kenaikan dibandingkan kemampuan awal siswa yang masih rendah. Serta telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70.

2. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan membuat pigura manik-manik melalui meronce bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII SDLBN Manggis Ganting Bukittinggi. Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian didapatkan hasil bahwa meronce dapat meningkatkan kemampuan membuat pigura manik-manik anak tunagrahita ringan kelas VIII SDLBN Manggis Ganting Bukittinggi yang berjalan sesuai yang direncanakan.

Keterampilan anak tunagrahita ringan kelas VIII dalam membuat pigura manik-manik melalui meronce, di nilai dari indikator yang harus dicapai siswa dilihat dari langkah-langkah membuat pigura. sejalan dengan itu (Gofur, 2009) Manik-manik sekarang mudah didapatkan, dan manik-manik bisa dijadikan berbagai macam kreasi yang memiliki nilai jual tinggi. Manik-manik memiliki banyak warna dan berbagai ukuran, kombinasi warna dan ukuran yang pas akan membuat suatu kreasi lebih bagus.

Penelitian dilakukan dua siklus. Pembelajaran yang menggunakan meronce. Setiap pertemuan di adakan tes sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Akhir dari siklus yaitu adanya laporan hasil pengamatan dari guru kelas, lalu kolaborator (pemberi tindakan) dan guru kelas menganalisis kegiatan dan hasil yang telah dicapai dan kemudian mengadakan refleksi untuk menentukan tindak lanjut berikutnya.

Berdasarkan penelitan sebanyak sembilan pertemuan, menunjukkan bahwa hasil belajar anak tunagrahita ringan kelas VIII untuk membuat pigura manik-manik melalui meronce meningkat dari siklus I dan siklus II, dibandingkan terhadap kemampuan awal siswa. Presentase hasil keterampilan siswa IR dari 65,62% menjadi 90,62%. Siswa FT dari 60,93% menjadi 81,25%. Sedangkan DL mengalami peningkatan dari 51,81% menjadi 85,95% di akhir siklus.

Kesimpulan

Meningkatkan keterampilan membuat pigura manik-manik melalui meronce di kelas VIII SDLBN Manggis Ganting Bukittinggi. Penelitian di laksanakan lima pertemuan di siklus I, dan empat pertemuan di siklus II. Berdasarkan hasil penelitian meronce dapat meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita ringan dalam membuat pigura manik-manik. Melalui meronce siswa lebih mudah untuk memahami setiap langkah demi langkah dalam membuat pigura manik-manik.

Proses meningkatkan keterampilan membuat pigura manik-manik melalui meronce ini, peneliti berupaya agar siswa paham terhadap materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan terhadap siswa, memberikan pelajaran membuat pigura manik-manik secara terstruktur dan berurutan dengan tahap selangkah demi selangkah, memberikan motivasi dan reward berupa pujian kepada setiap siswa yang melaksanakan proses membuat pigura manik-manik dengan benar dan tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kemampuan awal siswa, kemudian lanjut ke siklus I dan belum mencapai hasil yang maksimal kemudian dilanjutkan ke siklus II, dengan memberikan tindakan dua silus melalui meronce nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan demikian dapat terbukti bahwa meronce dapat meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita ringan dalam membuat pigura manik-manik.

Daftar Rujukan

- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gofur, M. Y. (2009). *Membuat Aksesoris Bros dari Manik-Manik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang : UNP Press.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Menangani Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.
- Mega Iswari, Kasiyati, Ardisal, Z. (2017). *Bimbingan Teknisi Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah Dasar di SD N 17 Limau Manis. Konseling Dan Pendidikan, 5, 166-162.*
- Subekti, A. (2007). *Seni budaya dan keterampilan*. Klanten: Intan Puriwara.
- Suharsimi, A. (2005). *manajemen penelitian*. jakarta: pt. asdi mahastya.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.